

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
ASPEK AFEKTIF PESERTA DIDIK DI SD NEGERI  
49 RATTE TARRING**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**TAUFIK**

NIM: 10156119099

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE**

**2024**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring” yang disusun oleh **TAUFIK, NIM. 10156119099**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Januari 2024, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 15 Agustus 2024

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	(.....)
Munaqisyi I	: Kamus,Lc., S.H.,S.Pd. I., M.Pd.	(.....)
Munaqisyi II	: Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Dalip, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I**

NIP. 197106232014111001

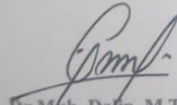
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis Skripsi saudara **Taufik** Nim: 1015619099, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama Skripsi berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

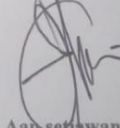
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 6 Januari 2024

Pembimbing I

  
Dr. Muh. Dalip, M.Th.I.  
NIP:197506212007101002

Pembimbing II

  
Aan Setiawan, M.Pd.  
NIP:199005092019031013

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini**

Nama : Taufik  
NIM : 10156119099  
Tempat, Tanggal Lahir : Manyamba Timur, 31 Desember 2002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Manyamba Timur, Desa Manyamba, Kecamatan  
Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene Provinsi  
Sulawesi Barat.  
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik Di SD  
Negeri 49 Ratte Tarring.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 24 Januari 2024

Penyusun

**Taufik**

**NIM: 10156119099**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillaahirrahmaanirrahiim...*

*Assalamu'alaium warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Alhamdulillah* *robbil 'aalamiin*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarga, beserta seluruh sahabatnya, dan semoga kelak seluruh umatnya mendapat syafaat dari beliau. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Saharuddin dan Ibu Icci Allu selaku orang tua penulis yang selama ini berjuang demi tercapainya cita-cita penulis, yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis, sehingga apa yang menjadi target bisa dicapai dalam waktu kurang lebih 4 tahun lamanya. Semoga kedua orang tua penulis, selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah, aamiin ya rabbal 'aalamiin.

Skripsi yang berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring, merupakan sebuah hasil penelitian dari usaha kecil dan sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi, dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan haturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, S.T.,M.T. selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa

2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Dalip, M. Th.I. selaku dosen pembimbing I (pertama) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis.
4. Bapak Aan Setiawan, M. Pd. selaku dosen pembimbing II (kedua) yang telah banyak membantu dan membimbing penulis untuk terselesainya penelitian ini.
5. Bapak Kamus, Lc.,S.H.,S.Pd.I.,M.Pd. selaku penguji I (pertama) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku dosen penguji II (kedua) yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta memberikan banyak pengetahuan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap Tenaga Kependidikan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Bapak Syarifuddin. R, S.Pd.SP Selaku kepala sekolah SD Negeri 49 Rante Tarring yang sudah banyak memberikan bantuan berupa informasi-informasi kepada penulis. Terkhusus kepada guru PAI Bohari, S.Pd. dan Mansur, S.Pd. dengan Muliadi, S.Pd. penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah bersedia menjadi sumber data utama dan memberikan banyak informasi terkait hal yang diteliti oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Saudara-saudaraku beserta seluruh keluarga yang ikut serta memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas ini.
10. Sahabat serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2019 prodi PAI III yang senantiasa membersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan dan penelitian.

Majene, 24 Januari 2024

Penyusun

**Taufik**  
**10156119099**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>.....</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>.....</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>11</b>
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
B. Tujuan dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Aspek Afektif Peserta Didik .....	28
D. Kerangka Konseptual .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	36
B. Pendekatan Penelitian .....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	39
G. Pengujian Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Aspek Afektif .....	44

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>63</b>
A. Simpulan.....	63
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **ABSTRAK**

Nama : Taufik  
Nim : 10156119099  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Aspek Afektif Peserta Didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring

---

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk aspek afektif peserta didik SD Negeri 49 Ratte Tarring. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana metode pengumpulan data yang digunakan berbeda-beda, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. langkah yang dilakukan adalah reduksi data, visualisasi data (penyajian data), verifikasi (penarikan kesimpulan). Dari data yang terkumpul, penulis menganalisis bahwa melalui pemikiran induktif yang dimulai dari kesimpulan khusus kemudian menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Lingkungan kelas inklusif, pemodelan perilaku, dan kaitan dengan isu-isu aktual adalah faktor pendukung utama dalam pengembangan nilai-nilai afektif.

Namun, ada faktor penghambat seperti kurangnya waktu pembelajaran, kurikulum yang terfokus pada aspek kognitif, kurangnya keterlibatan emosional dan semangat, serta ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap guru. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif, komunikasi terbuka, dan pendekatan kreatif dalam mengajar Pendidikan Agama Islam agar pengembangan nilai-nilai afektif peserta didik dapat terwujud dengan lebih baik.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas yaitu hidup, karena proses pendidikan berlaku sepanjang hayat dan memiliki dampak positif dalam perkembangan seseorang. Dalam arti luas, pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai tempat, baik dalam keluarga, alam, masyarakat, maupun sekolah. Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan selalu mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Secara umum pendidikan memiliki tujuan dan pengalaman belajar yang tidak ditentukan oleh individu yang lain. Dengan kata lain pendidikan adalah tujuan hidup sendiri.<sup>1</sup>

Dasar dari adanya pendidikan, penulis menukilkan firman Allah swt, Dalam QS. Al-Alaq/96:1-5 sebagai berikut;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلَمِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemah Bahasa Mandar:

*"Bacai sawa' sangana puammu, puang mappara'bue'. iya mappara'bue' tau pole di cera' sakkammung. bacai, anna puammu tu'u kaminang mala'bi'. iya mappa'guru (tau) sawa' tulisan. iya mappa'guru rupa tau iya andang naissang".<sup>2</sup>*

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>1</sup>Ahmad Syarifudin, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Koroang Malabi Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1232.

*Iqra* (Bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? *Ma aqra?* tanya Nabi Muhammad saw, dalam suatu riwayat setelah dikepayahan dirangkul dan diperintah membaca oleh malaikat Jibril a.s. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah swt, menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *bismi rabbika*, dalam arti bermanfaat dalam kemanusiaan.<sup>3</sup>

Pendidikan sangat diperhatikan oleh Islam sejak awal kehadirannya. Sebagaimana dapat dilihat pada apa yang secara normatif-teologis ditegaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Serta secara empiris dapat dilihat dari sejarah. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa secara normatif teologis sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan.<sup>4</sup> Salah satunya dalam Al-Quran surah Lukman/31:13, Allah swt, telah memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemah Bahasa Mandar:

*“Anna (ingarangi) di wattu lukman ma’uang di ana’na diwattunai mappa’guru: E ana’u, da pappada’dua (puang alla taala), ata ’laloang kaiyangna”*<sup>5</sup>

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Lukman memberikan nasihat kepada anaknya supaya jangan menyekutukan Allah swt. Nasihat adalah perintah dan larangan yang disertai dengan tarqhib dan tarhib. Dia memerintahkan kepadanya untuk ikhlas (bertauhid)

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prendo Media Group, 2013), h. 67.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Koroang Malabi Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 803.

dan melarangnya berbuat syirik, karena syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar dan sesungguhnya tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk dari pada orang yang menyamakan makhluk yang tercipta dari tanah dengan Allah swt. Nikmat yang ada pada manusia dalam urusan agama, dunia akhirat, hati dan jasad mereka melainkan pasti berasal dari-Nya, dan tidak dapat menghilangkan keburukan dia.<sup>6</sup>

Dari ayat di atas dapat penulis simpulkan bahwa diperintahkan kepada seorang ayah untuk menanamkan akidah keimanan ke dalam diri anak agar memiliki keyakinan terhadap Allah swt, dan tidak mensekutukan Allah swt.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan nasional menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan suatu cara yang disusun oleh guru, yang berkeinginan, dan terjadi secara berkelanjutan sepanjang masa demi membimbing peserta didiknya sebagai orang yang sadar akan pentingnya pendidikan dalam setiap kehidupan, hingga dewasa kelak serta menjadi terbiasa untuk dididik. Demi memperoleh pembimbing ini asas pendidikan perlu mengarah kepada peningkatan semua aspek atau bagian kemampuan peserta didik, diantaranya aspek afektif, aspek kognitif, serta berimplikasi atau berkaitan dengan aspek psikomotorik.<sup>8</sup>

Islam sendiri ada beberapa istilah yang relevan yang dapat menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, pertama menurut Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, istilah yang

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Bin Nashir AS-Sa'id, *Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 534.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2013), h. 49.

relevan dengan pendidikan yakni *al-ta'dib* yang bermakna mengajarkan sopan santun.<sup>9</sup> Menurut Abuddin Nata istilah *ta'dib* yang lazimnya diterjemahkan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak.<sup>10</sup>

Adapun menurut A. Fatah Yasin, istilah ketiga yaitu *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang, atau bisa berasal dari kata *rabiya-yarba* tumbuh menjadi besar dan dewasa. Atau bisa berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengatur mengurus, memelihara atau mendidik.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi khalifah dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah swt.<sup>13</sup> Salah satu pengaruh yang dapat mendukung suatu motivasi belajar yaitu faktor lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik meliputi orang tua sebagai pendidikan pertama yang dapat mendukung peserta didik dalam mendapatkan pendidikan

---

<sup>9</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib. al-Attas* (terj), (Bandung: Mizan,2003), h. 177.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 14.

<sup>11</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 21.

<sup>12</sup>Kompri, *Menejeman Pendidikan I*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 45.

<sup>13</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2014), h. 10.

serta lingkungan pendidikan kedua yang bersifat formal yaitu berasal dari lingkungan sekolah.<sup>14</sup>

Ketika mengamati konteks dunia saat ini, terjadi perubahan sosial yang pesat yang mendorong pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, serta interaksi dengan budaya global telah memengaruhi pola pikir dan tindakan generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama di SD harus mampu mengadaptasi diri agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD memiliki tugas yang kompleks. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi agama, tetapi juga harus mampu mengilhami dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap positif, empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi penguatan nilai-nilai agama dalam dimensi afektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Namun, dalam realitas praktik, tantangan juga muncul. Beberapa guru mungkin mengalami keterbatasan dalam metode dan strategi untuk membentuk aspek afektif peserta didik. Selain itu, pemahaman guru terhadap kebutuhan dan perkembangan psikologis anak-anak perlu menjadi pertimbangan utama dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD. Dengan menganalisis praktik-praktik pengajaran yang berhasil,

---

<sup>14</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 64.

tantangan yang dihadapi, dan strategi yang efektif, penelitian ini diharapkan akan memberikan panduan praktis bagi para guru dalam meningkatkan pembelajaran agama di SD. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan kurikulum agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moralitas bagi generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dengan memahami peran sentral Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD, kita dapat merangkul potensi penuh pendidikan agama untuk tidak hanya membentuk akademisi, tetapi juga karakter yang kuat dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi pendidikan di masa depan.

Menjadikan peserta didik memiliki afektif yang baik adalah sesuatu yang tidak mudah dan itu semua tidak akan berjalan baik tanpa didukung oleh peran dalam lingkungan yang sangat menunjang untuk memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik Sekolah Dasar dalam menjalankan proses pendidikannya di lembaga pendidikan. Peneliti memandang bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan anak baik fisik maupun psikis terutama dalam hal perilaku. Keluarga dapat menentukan bagaimana perilaku anaknya di masa yang akan datang, perilaku keagamaan anak mencerminkan bagaimana kondisi serta bagaimana keluarga tersebut mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan maka ditemukan kondisi lingkungan keluarga masih tidak dapat dijadikan sebagai salah satu aspek yang mampu membentuk afektif peserta didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring, sehingga perlunya peran yang lebih dominan dari pihak sekolah, salah satunya pada mata

pelajaran PAI. Secara keseluruhan peranan lingkungan keluarga dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik dalam mata pelajaran PAI SD Negeri 49 Ratte Tarring kurang baik, dan masih lebih banyak peserta didik yang belum mendapatkan peran keluarga terhadap aspek afektif pada peserta didik. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring."

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus Penelitian.

Untuk menghindari salah paham antara penulis dan pembaca maka penulis dalam hal ini akan memberikan fokus pada penelitian ini.

#### a. Peran guru pendidikan agama Islam.

Peran Guru pendidikan agama Islam di sini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk aspek afektif peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

#### b. Aspek afektif peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Adapun yang dimaksud dengan Aspek afektif peserta didik pada bidang studi PAI adalah sebuah hasil yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dalam bentuk perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran PAI selesai.

### 2. Deskripsi Fokus.

Penelitian ini membahas mengenai aspek afektif peserta didik melalui faktor berupa peran guru PAI, sehingga peserta didik dalam mengaplikasikan

afektifnya tidak hanya berorientasi pada pribadi masing-masing namun lebih luas kepada lingkungan masyarakat tempat mereka bergaul dan mensosialisasikan diri.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring?

### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Umi Musya'adah, Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembangunan dalam suatu negara. PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>15</sup>

Pendidikan agama diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka sejak dini, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami, akan tetapi dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, dan juga dapat hidup berdampingan dengan penganut dan pemeluk agama lain. Nantinya, agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di dunia, tetapi dapat menjadi agama *rahmatan li al-'alamin*.

Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian

---

<sup>15</sup>Umi Musya'adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Aulada Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2018), h. 40

muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.<sup>16</sup>

Kurnia Rahim. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 6 Majene Kabupaten Majene. Hasil penelitian yang diperoleh dari peran guru yakni guru sebagai sumber belajar/pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai terhadap peserta didik. Berdasarkan peran guru tersebut mampu membentuk karakter/sikap religius peserta didik, karakter tersebut merupakan karakter yang mampu membuat peserta didik selain cerdas juga lebih kuat mental dan spiritualnya dalam menghadapi era yang semakin berkembang, semakin kuat karakter peserta didik dalam memegang teguh keyakinan dan ketaatan maka akan semakin mudah memperoleh kebaikan bahkan kesuksesan dunia dan akhiratnya<sup>17</sup>

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD Negeri 49 Rante Tarring.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan pembentukan karakter religius peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembentukan karakter religius peserta didik.

---

<sup>16</sup>Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, (Jurnal Edu Maspul Pendidikan, Volume 2–Nomor 1, 2018), h. 30

<sup>17</sup>Kurnia Rahim. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 6 Majene Kabupaten Majene*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene 2021), h. 54

- b. Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang pelajaran karakter religius.
- c. Meningkatkan kesadaran bagi peserta didik agar memiliki karakter kepribadian, akhlak yang lebih baik lagi. Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia tetaer yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seseorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.<sup>1</sup>

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Secara umum peranan adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

#### **B. Tujuan dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik<sup>2</sup>. Menurut Abdul Majid dan Dian Nadayani, “Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung

---

<sup>1</sup>Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika 2015), h.68

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.37

pada apa yang dilakukan guru di dalam bahwa betapapun bagusya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas”.<sup>3</sup>

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (pendidik), yakni “ustadz, mudarris, mu`allim, dan muaddib”. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. Ustadz misalnya “lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan mudarris lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata mu`allim berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata muaddib lebih berkonotasi guru sebagai pengajar agama”.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugasprofesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan

---

<sup>3</sup>Abdul Majid. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 20

<sup>4</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta:, 2006), h. 5.

<sup>5</sup>Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 1999), h. 61

seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian guru Agama. Sebelum penulis menjelaskan pengertian guru agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang dimaksud disini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, yang berarti pendidikan.<sup>6</sup>

Secara terminologi, Pendidikan Islam berarti proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Guru agama Islam merupakan seorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan, bimbingan pengasuhan dan pengawasan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari pengertian di

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

<sup>7</sup>Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

## 2. Keutamaan Guru Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan peserta didik harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Di dalam pandangan Islam, tugas pendidik Agama Islam disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan tentang ilmu agama Islam untuk dapat dihayati, sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan.<sup>8</sup>

Keutamaan peranan Guru PAI dapat dipahami dari hakekat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan di dunia. Di dalam pendapat lain dikatakan, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Pendapat di atas memberikan pemahaman, keutamaan peran guru PAI ialah orang yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik

---

<sup>8</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 78.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 107

menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan. Terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki.

### 3. Macam-macam Peranan Guru

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, guru maupun dengan staf yang lain.<sup>10</sup> Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi menurut Hanafiah.<sup>11</sup> meliputi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosial. Dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut, bagi seorang guru pendidikan agama Islam ditambah satu kompetensi lagi yang harus dimiliki yaitu kompetensi

---

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

<sup>11</sup>Nanang, Haafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Revika Aditama, 2009), h.

leadership yaitu bahwa seorang guru agama itu harus bisa menjadi pemimpin atau harus bisa menjadi orang yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk lingkungannya. Disinilah peran guru pendidikan agama Islam agar mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami sikap dan perilakunya, mengerti akan karakter yang ada pada dirinya dan kemudian membimbingnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>12</sup>

#### 1. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

##### a. Guru Sebagai Pemimpin

Guru PAI hendaknya menjadi teladan, pelopor, penggagas serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi sehingga keberadaan guru PAI mampu memberikan pengaruh kepada pihak lain terutama kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>13</sup> Guru sebagai manajer kelas harus mampu meningkatkan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Amin (2004) dalam bukunya *The Celestial Management* yang dikutip oleh Kunandar berikut ini:

1) Guru harus membangun kelas sebagai a place of worship, yaitu kelas sebagai tempat untuk beribadah, yang dikemas dalam kata ZIKR yaitu kepanjangan dari:

a) Guru harus membangun kelas sebagai tempat untuk beribadah, yang dikemas dalam kata ZIKR yaitu kepanjangan dari:

---

<sup>12</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 89

- b) Result Oriented, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki komitmen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi kepada sasaran pembelajaran dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi insan yang berwawasan masa depan
- 2) Guru harus membangun kelas sebagai tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi dan menyejukkan hati secara inovatif. Kegiatan ini dikemas dalam PIKR, yaitu kepanjangan dari
- a) Power Sharing, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peranan dengan peserta didik. Guru harus menempatkan diri sebagai ing ngarso sungtolodo (di depan sebagai panutan, teladan, figur sentral atau idola para peserta didik); ing madyo mangun karso (di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi), tut wuri handayani (di belakang memberikan perhatian, bimbingan, instrofeksi diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
  - b) Informating sharing, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai informasi kepada peserta didik sehingga tercipta suasana yang tidak ketinggalan informasi.
  - c) Knowledge sharing, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas sebagai pencinta ilmu pengetahuan atau pencinta belajar (learning society)
  - d) Reward sharing, yaitu guru sebagai pemimpin kelas yang berprestasi, harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu di dalam kelas harus

dibangun kultur berprestasi secara kompetitif dan sehat sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan prestasi para peserta didik tersebut dapat mendapatkan suatu penghargaan

- 3) Guru harus membangun kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang di kemas dalam MIKR, yaitu kepanjangan dari
  - a) Militan, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menunjukkan sebagai militan sejati dan harus menularkannya kepada peserta didik sebagai militan sejati dalam belajar sehingga dapat menciptakan lulusan unggul yang mampu bersaing dalam kehidupannya
  - b) Intlek, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki intelektual yang tinggi dan dapat menularkannya kepada peserta didik sehingga terciptanya suasana kelas yang berkembang.
  - c) Kompetitif, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kinerja unggul kompetitif dan dapat menularkannya kepada peserta didik, baik dari segi hard skill (memiliki kemampuan psikomotor yang tinggi) maupun soft skill (kemampuan untuk jujur, disiplin, terbuka, tanggung jawab, kooperatif, simpati, empati, positif thinking, positif feeling, emosional stabil dan sebagainya) sehingga dapat menunjukkan kinerjanya secara unggul dan siap untuk bersaing di tengah lingkungannya.
  - d) Regeneratif, yaitu sebagai pemimpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi baik secara peserta menemukan sesuatu yang

baru dalam lingkungannya, maupun menemukan sesuatu yang baru yang belum ditemukan di tempat manapun<sup>14</sup>

Beberapa peranan dan tugas guru agama Islam dalam pembelajaran disamping tugas-tugas pokoknya antara lain:

- 1) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai dan norma agama seperti, mengucapkan salam, berdoa bersama, membantu teman yang dalam kesulitan dan sebagainya
- 2) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah seperti, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh dan membagikannya kepada yang berhak.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah sekolah dan peningkatan wawasan keIslaman peserta didik melalui peringatan hari-hari besar Islam, kunjungan ke pusat-pusat dakwah Islam serta kunjungan ke tempat-tempat sejarah penyiaran agama Islam.
- 4) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan peser yang merupakan refleksi keadaan lingkungan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang
- 5) Memantau dan mengawasi sikap dan prilaku akhlaq peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari sesuai dengan tuntunan akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>14</sup>Arifin, M. *Profesi Keguruan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h.81

- 6) Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat meningkatkan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

b. Guru Sebagai Pendidik

Pada proses pembelajaran peranan guru agama sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.<sup>16</sup>

Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.<sup>17</sup> Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>18</sup> Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia, disamping membentuk kepribadian peserta didik juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu ummat.<sup>19</sup>

Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina, mengembangkan bakat dan kemampuan anak

---

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro), h. 119.

<sup>16</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009), h. 42.

<sup>17</sup>Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 23-24.

<sup>18</sup>Muhaimin, H. *Pendidikan Islam: Konsep dan Paradigma*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2002), h.54

<sup>19</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo: Dar alArabiyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh) h. 163.

didik ke arah titik maksimal yang akan dapat mereka capai.<sup>20</sup> Abdullah Nashil Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peranan pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah.

Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orangtua, tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orangtua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>21</sup> Al-Ghazali berpendapat bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>22</sup> Pada konteks penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berkewajiban menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam serta mengembangkan potensi qalbu atau fitrah manusia, akhlaq-akhlaq terpuji, tanggung jawab, kemandirian dan kreatifitas para peserta didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terciptanya para peserta didik yang berkrakter Islami.

---

<sup>20</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 118.

<sup>21</sup>Ramayulis, R. *Pedagogik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 44

<sup>22</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 90.

### c. Guru Sebagai Motivator

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>23</sup> Peranan guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan swadaya dan kreatifitas.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, para peserta didik selain mendapatkan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru mereka juga harus mencari dan mengkaji sendiri ilmu pengetahuan lain dari berbagai sumber. Oleh karena itu disinilah peran guru pendidikan agama Islam untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya.<sup>25</sup> Dalam memberikan motivasi hendaknya pendidik memperhatikan tingkat perkembangan para peserta didik sehingga mereka merasa termotivasi untuk melakukan kebaikan. Motivasi digunakan sesuai dengan perbedaan talenta dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh motivasi lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan instrinsik manusia.<sup>26</sup>

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dirinya ada kebutuhan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif

---

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keenam. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021.

<sup>24</sup>Arifin, M. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34

<sup>25</sup>Moh.R.Soelaeman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru*, (Bandung : Diponogoro, 1985), h. 21.

<sup>26</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 196.

membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa petunjuk dalam memberikan motivasi; memperjelas tujuan yang akan dicapai, membangkitkan minat peserta didik, meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian atas keberhasilan peserta didik, memberikan penilaian, komentar terhadap pekerjaan peserta didik, menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama.<sup>27</sup>

Pentingnya pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dikarenakan fungsi dari motivasi yang meliputi; memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>28</sup>

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar dapat mewujudkan gairah belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif yang berdasarkan kepada nilai-nilai agama Islam serta peserta didik termotivasi untuk mencari dan mengaji sendiri suatu pengetahuan sehingga dapat mewarnai dalam sikap dan tingkahlakunya sehari-hari.

#### d. Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat.<sup>29</sup> Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menampilkan sikap dan

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 27.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 274.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 3.

tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma tingkah laku.<sup>30</sup>

Sehubungan dengan hal itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi peserta didiknya, bukan saja dalam penambahan ilmu pengetahuannya akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan pula teladan guru.<sup>31</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat dan cara berfikir.<sup>32</sup>

Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, prilakunya dan merasa senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.<sup>33</sup> dengan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.<sup>34</sup>

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya proses pendidikan. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, mempunyai keberanian dengan sikap yang

---

<sup>30</sup>Moh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 13.

<sup>31</sup>Moh.R.Soelaeman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru*, (Bandung : Diponogoro, 1985), h. 19.

<sup>32</sup>Arifin, M. (2011). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h. 465.

<sup>33</sup>Zainu,M.J., *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, (Solo : Pustaka Istiqomah, 1997 ), h. 46.

<sup>34</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Pendidikan Anak Dalam Islam) Terjemahan Jamaluddin Mir, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 171.

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladan kepada peserta didik diantaranya keteladanan, dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.<sup>35</sup> Menurut Ahmad Tafsir, keteladan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan.

e. Guru Sebagai Evaluator

Evaluator adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>36</sup>

Pendapat lain, Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu proses dan untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui atau

---

<sup>35</sup>Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

<sup>36</sup>Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

<sup>37</sup>Pupuh Futhurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: refika Aditama, 2007), h. 17.

menentukan suatu objek dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui nilai dan kesimpulan dari objek tersebut.

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.<sup>38</sup> Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.

Sasaran evaluasi pendidikan secara garis besar adalah melihat kemampuan peserta didik dalam hal sikap, pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitar, dan sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta selaku khalifah di bumi.<sup>39</sup>

Peranan guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkahlaku sosialnya. Dalam melaksanakan evaluasi harus ada pertimbangan-pertimbangan yang bijak, cermat, dan objektif terutama menyangkut perilaku dan nilai.<sup>40</sup>

#### f. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar merupakan seorang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan dan menjelaskan dalam kehidupan,

---

<sup>38</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional,1981), h. 139.

<sup>39</sup>Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 239.

<sup>40</sup>Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 144.

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan implementasi.<sup>41</sup>

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

- 1) Menguasai bahan pengajaran
- 2) Merencanakan program belajar mengajar
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengolah proses pembelajaran
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar.

Hal ini seiring dengan dengan pendapat Soelaeman, guru sebagai pengajar artinya ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada peserta didiknya.

Dalam peranan ini ia berusaha menyampaikan gagasan dan informasi, melatih keterampilan dan membina sikap tertentu kepada peserta didiknya.<sup>42</sup>Sementara itu menurut Wijaya dan Djadjuri yang dikutip Kusnandar menyatakan bahwa fungsi guru mengajar diantaranya adalah:

- 1) Menerangkan dan memberi informasi
- 2) Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya
- 3) Meningkatkan kelompok-kelompok belajar
- 4) Meningkatkan suasana belajar yang aman
- 5) Menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 3.

<sup>42</sup>Moh.R Soelaeman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru*, (Bandung: Diponogoro, 1985), h. 19.

- 6) Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar peserta didik dapat memecahkannya sendiri
- 7) Membuat bahan-bahan kurikulum
- 8) Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya
- 9) Memperkaya kegiatan belajar
- 10) Mengelola kelas
- 11) Mempartisipasikan kegiatan sekolah
- 12) Mempartisipasikan kegiatan diri di dalam kehidupan profesional.<sup>43</sup>

Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.<sup>44</sup>

Dalam konteks penelitian ini guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban merencanakan dan melaksanakan program pengajaran serta menyampaikan ilmu berupa pemahaman tentang ajaranajaran agama Islam.

### **C. Aspek Afektif Peserta Didik.**

#### **1. Pengertian Aspek Afektif**

Aspek afektif adalah bagian kedua dari taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom dkk. Ranah afektif merupakan bagian dari

---

<sup>43</sup>Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 110.

<sup>44</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 252.

pengalaman belajar, berisi objek-objek yang berkaitan dengan emosi, perasaan atau tingkat penerimaan dan penolakan.<sup>45</sup>

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *ranah* yang berarti bagian (satuan) perilaku manusia, dan “fektif berarti berkenaan dengan perasaan.<sup>46</sup> Jadi ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Dalam buku *taxonomy of educational objective*, David R. Krathwohl et.al menggunakan istilah domain yang artinya bidang/daerah kekuasaan, beliau mengatakan afektif sebagai berikut;

*Affective; Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection, affective objectives vary from simple attention to selected phenomena qualities of character and conscience. We found a large number of such objectives in the literature expressed as interests, attitudes, appreciations, values and emotional sets or biases.*<sup>47</sup>

(Afektif adalah tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Kita menemukan sejumlah besar tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka).

Menurut Muhammad ‘Ali, kawasan atau ranah afektif adalah kegiataninstruksional yang berisi interest (minat), sikap, nilai-nilai perkembangan emosi, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam Kamus Psikologi, afektif berasal dari kata affek yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati dan perasaan yang kuat, keadaan perasaan dengan menyertai kesadaran.<sup>49</sup> Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan

---

<sup>45</sup>David R. Krathwohl et. al, *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain*, (Cet. 9, London: Longman Group LTD, 1973), h. 7.

<sup>46</sup>Djalinus Syah dkk, *Kamus Pelajar (Kata Serapan, B-I)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),h.4.

<sup>47</sup>David R. Krathwohl et. al, *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain, ...*, h.7.

<sup>48</sup>Muhammad ‘Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Cet. 4, Edisi Revisi, Bandung: Sinar Baru, 2015), h.71.

<sup>49</sup>Kartini Kartono dan Doligulo, *Kamus Psikologi*, (Cet. Ke 6, Bandung; Pionir Jaya, 2013), h.11.

untuk membangkitkan emosi peserta didik agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.<sup>50</sup> Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian, atau makhluk hidup lainnya.<sup>51</sup> Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana peserta didik memperoleh sikap sosial.<sup>52</sup>

Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, afektif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris.<sup>53</sup> Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan afektif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan afektif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>54</sup>

Kemampuan afektif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>55</sup> Menurut Gagne, dalam Jamaris, afektif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir.

---

<sup>50</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70.

<sup>51</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga. 2007), h.123.

<sup>52</sup>Khadijah, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016), h. 31.

<sup>53</sup>Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 579.

<sup>54</sup>Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2012), h. 10.

<sup>55</sup>Ramaikis Jawati, *Peningkatan Kemampuan Afektif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II*, (Artikel Vol. I, No.1, April 2013), h.253.

Kemampuan afektif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan afektif. Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pengertian afektif adalah kemampuan berfikir yang melibatkan pengetahuan yang berfokus penalaran dan pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.<sup>56</sup>

## 2. Kategorisasi Afektif.

Kategori afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes (minat), apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>57</sup> Karena kategori klasifikasi milik Bloom, hanya menganalisa pengetahuan kognitif, para ahli psikologi pendidikan lain menciptakan sebuah klasifikasi terpisah yang membahas tentang tujuan-tujuan yang berorientasi pada perasaan atau klasifikasi afektif. Semua kategori dalam klasifikasi ini mengidentifikasi berbagai cara yang membuat para pelajar mengadopsi nilai-nilai serta sikap-sikap yang membimbing tingkah laku manusia.<sup>58</sup>

### 1). *Receiving atau Attending* (menerima atau memperhatikan).

*Receiving* atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain, dan termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan kerugian untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

---

<sup>56</sup>Vera Heryanti, *Meningkatkan Perkembangan Afektif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)*, (Artikel Vol. 2, No. 1, Desember 2014), h.22.

<sup>57</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. 4, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 35.

<sup>58</sup>Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, (cet. 3, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), h. 153.

*Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

2). *Responding* (menanggapi).

*Responding* mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar kawasan afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3). *Valuing* (menilai atau menghargai).

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, maka dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah tingkatan afektif yang lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*.

a) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan).

*Organization* artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.

b) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai.

c) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses

internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.<sup>59</sup>

### 3. Aspek Afektif.

Menurut Krathwohl aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri minat (*interes*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*).<sup>60</sup> Tahapan ranah afektif dapat terlihat 5 aspek ini.

#### a. Minat (*interes*).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>61</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minatnya.

#### b. Sikap (*Attitude*).

sikap merupakan satu predisposisi atau tendency yang berarti senantiasa adanya kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi, jika telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, ...*, h. 54-56.

<sup>60</sup>David R. Krathwohl et. al, *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain, ...*, h. 24.

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (cet. 3, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 180.

<sup>62</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Edisi Revisi, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 11-12.

c. Nilai (*Value*).

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya). Chabib Thoha, bahwa: Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan di mana seseorang atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>63</sup>

d. Apresiasi (*Appreciation*).

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah bahwa apresiasi berarti suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu.<sup>64</sup> Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur, dan umumnya mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu obyek. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan secara cepat terhadap nilai obyek tertentu.<sup>65</sup>

d. Penyesuaian (*Adjustment*).

Menurut Kartini Kartono penyesuaian diartikan dengan penguasaan yaitu kemampuan membuat rencana dan mengatur respon sedemikian rupa sehingga dapat menguasai atau atau menanggapi segala macam konflik atau masalah dan frustasi dengan cara yang efisien.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. Ke 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 60.

<sup>64</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 121.

<sup>65</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, h. 124.

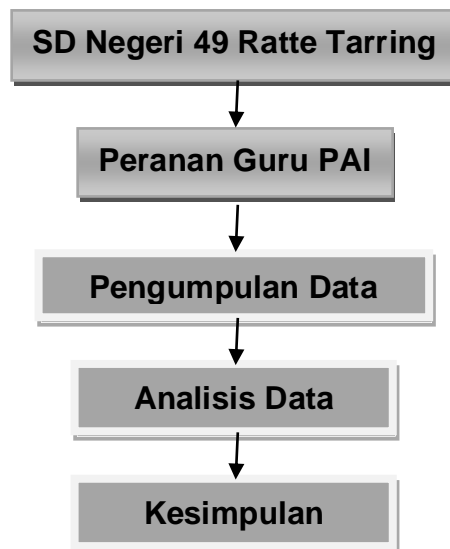
<sup>66</sup>Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Cet. Ke Empat, Bandung: Mandar Maju, 2010),h.261.

Penyesuaian merupakan aspek afektif yang mengontrol perilaku peserta didik sesuai dengan prinsip yang tertanam dalam dirinya.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap awal, penulis menentukan objek penelitian, yaitu aspek afektif peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan observasi pada SD Negeri 49 Ratte Tarring. Setelah itu, membuat perencanaan dalam menentukan peranan Guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, peneliti menggambarkan aspek afektif peserta didik.

Pada tahap selanjutnya peneliti menganalisis data untuk menentukan hasil analisis.



**Gambar Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis dari penelitian ini yaitu kualitatif dekriptif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat porpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 49 Ratte Tarring Kecamatan Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene, pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa peserta didik memiliki suatu ciri-ciri kurang dalam aspek afektif.

#### **B. *Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian humanistik dan pendekatan pedagogik. Pendekatan humanis adalah suatu paradigma dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pada pengertian mendalam tentang pengalaman manusia, nilai-nilai, potensi, dan aspirasi personal. Pendekatan ini fokus pada pemahaman individu sebagai makhluk yang kompleks, dengan perasaan, pandangan dunia, dan kebutuhan yang unik. Sedangkan pendekatan pedagogik adalah pendekatan yang merujuk pada

pendekatan atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.<sup>1</sup>

### **C. Sumber Data**

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka perlu menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan karena dapat menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Peneliti harus memikirkan pertanyaan sebagai pengumpulan informasi dari kategori utama, yakni opini, sikap, perilaku dan pengetahuan.

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>2</sup> Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SD Negeri 49 Ratte Tarring.

#### **2. Data Sekunder.**

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti.<sup>3</sup> Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu sekolah, data mengenai keadaan sekolah, peserta didik dan sebagainya.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data terdapat serangkaian langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Adapun

---

<sup>1</sup>Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Harvard University Press 1978), h. 66.

<sup>2</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 80.

<sup>3</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Peraktis*, h. 80.

teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.<sup>4</sup> Jadi, teknik observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh objek dengan menggunakan pengindraan. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan teknik observasi terbuka, yaitu pada posisi kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, antara responden dengan peneliti terjadi interaksi secara langsung.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelitian yang digunakan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Data yang diteliti berkaitan gambar proses pembelajaran atau bimbingan serta pengasuhan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Kencana pranada Media Grup, 2010), h.108.

<sup>5</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.165.

### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan, bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.<sup>6</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri.<sup>7</sup> Sedangkan instrument pendukung lainnya ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Panduan observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
3. format catatan dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, dan foto kegiatan pembinaan.

### **F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data**

Proses mencari dan menyusundata secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disebut analisis data.<sup>8</sup> Dari analisis data tersebut diperoleh informasi baru yang lebih mudah dimengerti dan bermanfaat sebagai solusi bagi problem yang ada, terkhusus yang berkenaan dengan penelitian. Berikut ini dikemukakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, yang juga akan digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian:

---

<sup>6</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 62.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet. Ke 2, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 430.

### 1. Data Collection

Proses pengumpulan data termasuk kegiatan utama selama penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data biasanya dilaksanakan berhari-hari, atau mungkin berbulan-bulan, dengan begitu data yang diperolehpun akan banyak sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 2. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan biasanya jumlahnya banyak. Maka dari itu, data tersebut harus ditulis dengan teliti dan terperinci. Sesuai keterangan bahwa makin lama peneliti berada dilapangan, maka jumlah data yang diperoleh pun akan semakin kompleks dan rumit. Maka dari itu harus dilakukan analisis data dengan cara reduksi data.<sup>9</sup>

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data yang diperoleh, langkah selanjutnyayaitu mendisplay data. Miles dan Huberman berpendapat bahwa Display merupakan sekumpulan informasi yang berisi simpulan, dan pengambilan tindakan.<sup>10</sup> Jadi, data disajikan kedalam bentuk yang lebih pendek atau singkat dalam bentuk bagan dan sebagainya.

### 4. Verifikasi Data

Setelah data disajikan, proses selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap catatan yang diperoleh di lapangan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Syalim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 148.

<sup>10</sup>Syalim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

<sup>11</sup>Syalim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 150.

Lebih tegasnya bahwa proses perampungan data, reduksi, penyajian data, dan proses verifikasi merupakan satu kesatuan yang mempunyai hubungan erat serta harus ada selama proses penelitian berlangsung yang umumnya disebut sebagai proses analisis data.

#### **G. *Pengujian Keabsahan Data***

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Adapun untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria yakni, derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>12</sup> Jadi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam dengan yang dikatakan peserta didik SD Negeri 49 Ratte Tarring.

---

<sup>12</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h.172.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

**SD EGERI NO 49 INPRES RATTETARRING** adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di MANYAMBA, Kec. Tammerodo Sendana, Kab. Majene, Sulawesi Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SD NEGERI NO 49 INPRES RATTETARRING berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beralamat di Rattetarring, MANYAMBA, Kec. Tammerodo Sendana, Kab. Majene, Sulawesi Barat, dengan kode pos 91452.



SD NEGERI NO 49 RATTE TARRING menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SD NEGERI NO 49 RATTE TARRING untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash.

#### AKREDITASI

SD NEGERI NO 49 INPRES RATTETARRING memiliki akreditasi C, berdasarkan sertifikat.

#### Identitas Satuan Pendidikan

Nama	SD NEGERI NO 49 INPRES RATTETARRING
NPSN	<a href="#">40601498</a>
Alamat	Rattetarring
Kode Pos	91452
Desa / Kelurahan	MANYAMBA
Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Tammerodo Sendana
Kab. / Kota / Negara (LN)	<a href="#">Kab. Majene</a>
Provinsi / Luar Negeri	<a href="#">Sulawesi Barat</a>
Status Sekolah	Negeri
Waktu Penyelenggaraan	6 / Pagi hari
Jenjang Pendidikan	SD

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, salah satunya yang paling penting di era globalisasi ini adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dijadikan suatu pedoman tolak ukur peserta didik, terlebih jika peserta didik sedang menuntut ilmu dalam jenjang paling dasar yaitu SD. Dengan demikian disini yang paling berperan untuk menuntut peserta didiknya berperilaku dan bersikap baik adalah guru pendidikan agama Islam. Disini guru diharapkan bisa mengatasi sikap peserta didik dalam setiap hal yang akan dikerjakan. Selain peran guru dalam memberikan pendidikan pada peserta didik, peran orang tua juga sangatlah penting dalam memberikan pengawasan dan memenuhi kebutuhan anak supaya anak bisa belajar dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

#### **B. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Aspek Afektif***

Dalam konteks pendidikan agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam jauh lebih mendalam daripada sekadar sebagai penyampai informasi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap afektif peserta didik terhadap ajaran Islam. Guru bukan hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan panutan bagi peserta didik. Dengan kepribadian dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk aspek afektif peserta didik di SD Negeri 49 Ratte Tarring, peneliti melakukan tiga teknik penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dari teknik tersebut ditemukan berbagai informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dalam pemaparan hasil penelitian berikut yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 49 Ratte Tarring. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan informan.

*“Saya percaya bahwa menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung merupakan dasar yang sangat penting dalam upaya kami untuk membentuk aspek afektif peserta didik dalam konteks ajaran agama. Dalam lingkungan kelas yang empatik dan inklusif, peserta didik merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan pertanyaan yang mungkin mereka miliki.”<sup>1</sup>*

Pernyataan informan diatas menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi peserta didik. Menurutnya, guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan kelas yang empatik, peserta didik merasa lebih nyaman berbicara tentang perasaan dan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Informan juga menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik, yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam.

*“Menurut pandangan saya, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, penting bagi kita sebagai guru untuk memahami setiap peserta didik secara pribadi, memahami latar belakang mereka, dan memahami bagaimana mereka meresapi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-*

---

<sup>1</sup>Bohari, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara 21 November 2023

*hari. Dengan pemahaman yang mendalam tentang peserta didik, kita dapat merancang pendekatan yang sesuai untuk membentuk sikap, etika, dan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri mereka.”<sup>2</sup>*

Pernyataan informan diatas, menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai "pembentuk karakter." berbicara tentang bagaimana guru harus memahami individu peserta didik secara personal untuk merancang pendekatan yang sesuai dalam membentuk sikap dan nilai-nilai agama. Menurutnya, kreativitas dalam mengajarkan ajaran agama dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama secara lebih dalam dan merasakannya secara emosional.

*“Membangun hubungan yang erat dengan peserta didik adalah kunci untuk membentuk ikatan emosional dan kepercayaan. Ketika peserta didik merasa nyaman dan dihargai, mereka lebih cenderung terbuka untuk menerima pengajaran dan nasihat dari guru. Sebagai guru, saya berusaha untuk menjadi sumber inspirasi yang dapat menggerakkan peserta didik untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai Islami dalam hidup mereka. Melalui hubungan yang akrab, saya dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.”<sup>3</sup>*

Pernyataan informan selanjutnya yaitu berbicara tentang pentingnya memahami perubahan sosial dan lingkungan yang mempengaruhi peserta didik. menyoroti bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi nilai-nilai agama dalam konteks dunia mereka. Informan juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang erat dengan peserta didik dan menjadi sumber inspirasi yang dapat menggerakkan mereka untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai Islami.

---

<sup>2</sup>Mansur, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 10 Agustus 2023

<sup>3</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *awancara*, 15 Agustus 2023

Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung dianggap sebagai pondasi yang sangat vital dalam upaya membentuk aspek afektif peserta didik, terutama dalam konteks ajaran agama. Dalam pandangan ini, lingkungan kelas yang empatik dan inklusif diibaratkan sebagai panggung di mana interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung dengan harmonis. Kesadaran akan pentingnya suasana yang mempromosikan keterbukaan dan dialog terbuka menjadi landasan untuk menciptakan ruang di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbicara secara bebas tentang perasaan mereka, pemahaman pribadi terhadap ajaran agama, dan bahkan pertanyaan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Pentingnya keterbukaan ini menciptakan atmosfer di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima, tanpa kekhawatiran akan penilaian atau stigmatisasi. Lingkungan yang empatik memungkinkan peserta didik mengeksplorasi dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, sekaligus membangun rasa solidaritas di antara mereka. Selain itu, adanya ruang untuk berdialog membantu membentuk pemikiran kritis peserta didik, karena mereka merasa diizinkan untuk menyatakan pandangan mereka dengan aman.

Dalam prakteknya, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung melibatkan pendekatan beragam yang dapat mencakup keberagaman dalam metode pengajaran, penanganan perbedaan individual, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Hasilnya, lingkungan yang dibangun secara positif ini dapat menjadi wahana untuk menggali makna dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas, serta memfasilitasi pertumbuhan afektif yang holistik. Dengan demikian, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung dianggap sebagai landasan penting dalam perjalanan membentuk aspek afektif

peserta didik, membawa dampak positif pada pembentukan karakter dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

Dibawah ini akan dijelaskan secara detail mengenai peran Guru Pendidikan Agama dalam membentuk aspek Afektif peserta didik di 49 Rattu Tarring.

### 1. Pentingnya Lingkungan Kelas

Semua guru menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengembangan aspek afektif peserta didik. Lingkungan kelas yang empatik, inklusif, dan inspiratif memungkinkan peserta didik meresapi nilai-nilai agama secara mendalam.

Hasil wawancara dengan informan secara serentak menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung untuk mengembangkan aspek afektif peserta didik. Salah seorang informan menyampaikan,

*"Lingkungan kelas yang kita ciptakan bukan hanya tempat untuk menyampaikan materi pelajaran, tapi juga tempat di mana peserta didik dapat merasa nyaman untuk berbicara, berbagi pemikiran, dan mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka."*<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan informan bahwa:

*"Saya berupaya menciptakan atmosfer positif dan inklusif. Saya mendengarkan peserta didik dengan penuh perhatian, menghargai setiap pendapat, dan memberikan ruang untuk ekspresi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga merasa<sup>5</sup> bahwa lingkungan kelas adalah tempat yang mendukung pertumbuhan emosional dan eksplorasi nilai-nilai agama"*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 15 Agustus 2023

<sup>5</sup>Bohari, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 21 November 2023

<sup>6</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 15 Agustus 2023

Hasil wawancara tersebut mencerminkan kesamaan pemikiran dengan bapak Bohari dalam hal penciptaan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif. Wawancara dengan bapak Muliadi menggambarkan bahwa lingkungan kelas bukan hanya sebagai tempat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai tempat di mana peserta didik dapat merasa nyaman untuk berbicara, berbagi pemikiran, dan mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Deskripsi tersebut sejalan dengan pendapat bapak Bohari yang berusaha menciptakan atmosfer positif dan inklusif. Bapak Bohari menyatakan bahwa ia mendengarkan peserta didik dengan penuh perhatian, menghargai setiap pendapat, dan memberikan ruang untuk ekspresi. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara pasif, tetapi juga merasa bahwa lingkungan kelas mendukung pertumbuhan emosional dan eksplorasi nilai-nilai agama.

Dengan demikian, keduanya menekankan pentingnya menciptakan atmosfer positif yang memungkinkan peserta didik merasa terbuka dan nyaman dalam memahami serta menjelajahi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memperkuat ide bahwa lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung adalah kunci untuk membentuk aspek afektif peserta didik.

Guru-guru menekankan bahwa lingkungan empatik dan inklusif menciptakan suasana di mana peserta didik merasa didengar dan dihargai, yang dapat menjadi katalisator bagi pengembangan nilai-nilai agama. Guru menyampaikan bahwa tujuan menciptakan lingkungan kelas tidak hanya sebatas untuk mentransfer pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru menganggap lingkungan kelas sebagai suatu wadah di mana peserta

didik dapat merasa nyaman untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan menjelajahi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menciptakan atmosfer yang lebih dari sekadar pembelajaran formal, yakni suatu tempat di mana proses interaksi, diskusi, dan refleksi terhadap nilai-nilai agama dapat berkembang dengan lebih baik. Dengan demikian, tujuan utama adalah menciptakan lingkungan kelas yang bersifat inklusif, membuka ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemahaman dan eksplorasi nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hasil Observasi di kelas, terlihat bahwa guru dengan sengaja menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Mereka menggunakan bahasa tubuh positif, menyapa setiap peserta didik dengan penuh perhatian, dan merespons setiap pertanyaan atau ungkapan dengan empati. Suasana inspiratif juga tercermin dalam tata letak kelas yang menampilkan kutipan-kutipan agama, gambar-gambar yang menginspirasi, dan tata cahaya yang hangat.<sup>7</sup> Ini memberikan pesan bahwa lingkungan kelas bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai agama dapat dirasakan secara emosional dan mendalam.

hasil wawancara yang dilakukan untuk melengkapi observasi menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung untuk pengembangan aspek afektif peserta didik tidak hanya menjadi retorika, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata. Lingkungan kelas yang empatik, inklusif, dan inspiratif tidak hanya diucapkan sebagai konsep, tetapi juga diimplementasikan melalui kehadiran fisik dan non-fisik yang mendukung. Guru-guru dengan sadar menyesuaikan gaya pengajaran mereka untuk menciptakan ruang di mana peserta didik dapat terlibat secara emosional dengan nilai-nilai agama, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan aspek afektif.

---

<sup>7</sup>*Observasi*, pada tanggal 1 Juli 2023

## 2. Peran Teladan Guru

Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh nyata dalam perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Pemodelan perilaku oleh guru memiliki dampak yang kuat pada pembentukan aspek afektif peserta didik.

Hasil wawancara dengan informan, mereka dengan tegas menyuarakan keyakinan mereka tentang peran teladan guru dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Salah seorang informan menyatakan,

*"Sebagai pendidik agama, kita tidak hanya menyampaikan pelajaran, tapi juga hidup sebagai contoh nyata dari nilai-nilai agama yang kita ajarkan. Peserta didik perlu melihat bahwa apa yang kita sampaikan di kelas diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kita. Itulah yang memberi dampak kuat pada mereka."*<sup>8</sup>

Senada dengan yang disampaikan informan bahwa,

*"Saya berupaya hidup sesuai dengan ajaran agama yang saya sampaikan. Saya berbicara dengan lembut, memperlakukan orang dengan baik, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Saya yakin bahwa keteladanan dalam tindakan sehari-hari memiliki dampak yang lebih kuat pada peserta didik daripada kata-kata di dalam kelas."*<sup>9</sup>

Hasil wawancara ini mencerminkan kesamaan pandangan antara Bapak Mansur dan Bapak Muliadi dalam hal peran pendidik agama sebagai teladan yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Bapak Mansur menekankan bahwa sebagai pendidik agama, tugasnya tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dari nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu melihat implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari guru.

---

<sup>8</sup>Mansur, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 10 Agustus 2023

<sup>9</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 15 Agustus 2023

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Muliadi, yang juga berusaha hidup sesuai dengan ajaran agama yang dia sampaikan. Bapak Muliadi menjelaskan bahwa ia berbicara dengan lembut, memperlakukan orang dengan baik, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Keyakinan Bapak Muliadi bahwa keteladanan dalam tindakan sehari-hari memiliki dampak yang lebih kuat pada peserta didik daripada kata-kata di dalam kelas, mencerminkan kesadaran akan pentingnya memberikan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Kedua pendidik agama ini memahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik, mereka perlu tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, konsep-konsep agama harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, menciptakan keselarasan antara kata-kata yang disampaikan di kelas dan tindakan di luar kelas. Pendekatan ini diyakini oleh keduanya sebagai kunci dampak yang kuat pada peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Guru menggarisbawahi peran dirinya sebagai pendidik agama yang melebihi sekadar penyampaian pelajaran formal. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik, guru harus menjadi contoh hidup yang nyata dari nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas. Guru menyatakan bahwa peserta didik perlu melihat bagaimana ajaran yang disampaikan dalam konteks kelas diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari guru. Dengan kata lain, guru menyadari bahwa keteladanan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari memiliki dampak yang kuat pada peserta didik. Dengan hidup sebagai contoh yang konsisten, guru berharap peserta didik dapat meresapi nilai-nilai agama tidak hanya sebagai teori tetapi juga sebagai prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam realitas sehari-hari. Pernyataan ini menekankan bahwa pengaruh guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas,

melainkan juga meresap ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, memberikan dampak yang mendalam pada pembentukan karakter dan nilai-nilai mereka.

Hasil Observasi di kelas mencerminkan keseriusan guru-guru dalam memainkan peran teladan. Misalnya, guru secara konsisten menunjukkan sikap kesabaran, toleransi, dan empati dalam berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, guru secara sadar menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pemodelan perilaku yang konsisten dan autentik ini terlihat tidak hanya dalam konteks kelas, tetapi juga di area sekolah dan luar sekolah, menciptakan kesan yang meyakinkan bahwa nilai-nilai agama harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.<sup>10</sup>

Kombinasi Hasil Wawancara dan Observasi menunjukkan bahwa peran teladan guru bukan hanya konsep retorika, tetapi juga suatu kenyataan yang dihayati oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam. Pada tingkat wawancara, mereka menegaskan komitmen mereka untuk menjadi contoh nyata dari nilai-nilai agama yang diajarkan. Dalam konteks observasi, perilaku guru menjadi bukti konkret dari tekad ini. Pemodelan perilaku yang konsisten dan autentik menciptakan dampak yang kuat pada pembentukan aspek afektif peserta didik, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai panduan hidup yang dapat diimplementasikan.

### 3. Kreativitas dalam Pengajaran

Pendekatan kreatif dalam mengajarkan ajaran agama memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat emosional dan memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

---

<sup>10</sup>*Observasi*, pada tanggal 1 Juli 2023

Hasil wawancara dengan informan menyoroti kepercayaan mereka akan pentingnya kreativitas dalam pengajaran ajaran agama. Salah satu informan menyatakan,

*"Agama itu dinamis dan penuh makna, dan kita sebagai guru perlu membawa kehidupan pada ajaran-ajaran itu. Dengan pendekatan kreatif, kita dapat menghadirkan konsep-konsep agama dalam cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat merasakannya secara emosional."*<sup>11</sup>

Kemudian informan selanjutnya menambahkan bahwa:

*"Saya meyakini bahwa dengan pendekatan kreatif, kita dapat menghadirkan konsep-konsep agama dalam cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Melalui kekreatifan, kita dapat membuat pembelajaran lebih dinamis, memicu minat peserta didik, dan membuat konsep-konsep agama lebih mudah dirasakan secara emosional oleh mereka"*<sup>12</sup>

Bapak Muliadi menyatakan pandangannya bahwa agama adalah dinamis dan penuh makna. Dia menekankan pentingnya membawa kehidupan pada ajaran-ajaran agama, yang menunjukkan kesadaran akan perlunya menyajikan konsep-konsep agama dalam konteks yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Pendekatan kreatif menjadi kunci dalam usahanya untuk membuat konsep-konsep agama tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh peserta didik.

Bapak Bohari, dengan pandangan serupa, menambahkan bahwa melalui pendekatan kreatif, konsep-konsep agama dapat dihadirkan dengan cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Kreativitas di dalam pembelajaran agama dianggapnya sebagai sarana untuk membuat pembelajaran lebih dinamis, memicu minat peserta didik, dan membuat konsep-konsep agama lebih mudah dirasakan secara emosional oleh mereka.

---

<sup>11</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 15 Agustus 2023

<sup>12</sup>Bohari Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 21 November 2023

Kesamaan pandangan ini menunjukkan bahwa kedua guru memahami bahwa untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan pengalaman emosional terhadap ajaran agama, diperlukan pendekatan yang kreatif dan relevan. Mereka sepakat bahwa hanya dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan memikat secara emosional, peserta didik dapat merasakan makna dan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan dinamika agama dan kebutuhan untuk menyampaikannya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Guru menyampaikan pandangan bahwa agama bukanlah entitas yang statis, tetapi dinamis dan sarat makna. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman guru bahwa ajaran agama memiliki kehidupan dan relevansi yang terus berkembang. Dengan menyadari sifat dinamis ini, guru berpendapat bahwa tugas mereka bukan hanya menyampaikan ajaran secara formal, tetapi juga membawa kehidupan pada konsep-konsep agama tersebut.

Dalam konteks ini, pendekatan kreatif dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menghidupkan konsep-konsep agama. Guru percaya bahwa melalui kekreatifan dalam pengajaran, mereka dapat menyajikan materi agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga dapat merasakannya secara emosional. Pendekatan kreatif ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan keterlibatan emosional peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mendalam.

Hasil Observasi di kelas mencerminkan dedikasi guru-guru dalam menerapkan pendekatan kreatif dalam proses pengajaran. Contohnya, guru-guru menggunakan permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek-proyek kreatif

yang melibatkan seni visual untuk menyampaikan konsep-konsep agama. Ini menciptakan ruang di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dengan materi pelajaran. Kreativitas ini terlihat merangsang ketertarikan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama.<sup>13</sup>

Kombinasi Hasil Wawancara dan Observasi memberikan gambaran bahwa pendekatan kreatif dalam mengajarkan ajaran agama tidak hanya menjadi gagasan di atas kertas, tetapi diterapkan dengan konsisten dalam kelas. Guru-guru secara aktif mencari cara untuk menjadikan materi pelajaran lebih hidup dan menarik bagi peserta didik. Hasilnya adalah suasana pembelajaran yang tidak hanya penuh informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat emosional. Penerapan kreativitas dalam pengajaran agama membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman yang lebih berkesan terkait dengan konsep-konsep agama.

#### 4. Konteks Sosial

Mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan aktual membantu peserta didik melihat nilai-nilai agama dalam konteks dunia modern.

Hasil wawancara dengan informan menekankan pentingnya mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan aktual. Bapak Mansur menyampaikan,

*"Agama tidak hanya relevan dalam ruang kelas, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kita perlu menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memberikan panduan yang berarti dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Itulah yang membuat ajaran agama relevan."<sup>14</sup>*

---

<sup>13</sup>Observasi, pada tanggal 1 Juli 2023

<sup>14</sup>Mansur, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara 10 Agustus 2023

Pernyataan diatas hampir sama dengan yang disampaikan bapak Muliadi:

*“Saya berusaha mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, bagaimana nilai kesabaran dapat membantu mereka menghadapi tekanan belajar atau bagaimana nilai kejujuran relevan dalam situasi sehari-hari. Saya percaya bahwa dengan membuat hubungan yang nyata antara ajaran agama dan konteks kehidupan mereka, peserta didik dapat melihat bahwa ajaran agama memberikan panduan berarti dalam setiap langkah mereka.”<sup>15</sup>*

Bapak Mansur menekankan bahwa agama tidak hanya relevan di dalam ruang kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dia berpendapat bahwa nilai-nilai agama harus diterapkan sebagai panduan yang berarti dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Dengan demikian, Bapak Mansur mengakui pentingnya menjadikan ajaran agama sebagai alat bimbingan yang relevan dan diterapkan di luar konteks kelas.

Bapak Muliadi, dalam pandangannya, menekankan usahanya untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Dia mencoba membuat hubungan yang nyata antara ajaran agama dan konteks kehidupan mereka, contohnya bagaimana nilai kesabaran dapat membantu mereka menghadapi tekanan belajar atau bagaimana nilai kejujuran relevan dalam situasi sehari-hari. Ini menunjukkan upaya untuk menjadikan ajaran agama sebagai panduan praktis dan bermakna dalam setiap langkah kehidupan peserta didik.

Pernyataan ini mencerminkan pemahaman guru bahwa ajaran agama tidak boleh dibatasi hanya dalam konteks kelas, melainkan juga harus memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengakui bahwa nilai-nilai agama seharusnya tidak hanya menjadi aspek pembelajaran formal di dalam

---

<sup>15</sup>Muliadi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 15 Agustus 2023

ruang kelas, tetapi juga harus menjadi panduan praktis yang berarti ketika dihadapi dalam tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari.

Guru merasa perlu untuk menunjukkan keterkaitan dan relevansi nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini bisa dilakukan melalui contoh-contoh konkret atau diskusi yang membawa ajaran agama ke dalam konteks masalah dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, tujuannya adalah agar peserta didik dapat melihat bahwa ajaran agama bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang dapat membimbing mereka dalam mengatasi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman.

Hasil Observasi mencerminkan upaya guru-guru dalam mengintegrasikan isu-isu sosial dan konteks dunia modern ke dalam pembelajaran agama. Misalnya, guru menyajikan materi yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan permasalahan sosial seperti ketidaksetaraan, perdamaian, atau lingkungan. Diskusi-diskusi ini merangsang pemikiran peserta didik dan membantu mereka melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka alami.<sup>16</sup>

Kombinasi Hasil Wawancara dan Observasi mengindikasikan bahwa mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan aktual bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktek yang dijalankan dalam kelas. Guru-guru dengan sadar mencari cara untuk menjembatani divisi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasilnya adalah kesadaran yang meningkat di kalangan peserta didik akan relevansi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pengintegrasian konteks sosial membantu membuka pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama, menjadikannya lebih nyata dan berarti dalam kehidupan mereka.

---

<sup>16</sup>*Observasi*, pada tanggal 1 Juli 2023

## 5. Pentingnya Hubungan Guru-peserta didik

Hubungan yang erat antara guru dan peserta didik memungkinkan peserta didik merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama dan mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan sikap Islami.

Hasil Wawancara dengan informan menegaskan pentingnya membangun hubungan yang erat dengan peserta didik. Salah satu guru mengungkapkan,

*"Hubungan pribadi dengan peserta didik membuka pintu ke dalam hati mereka. Ketika mereka merasa dihargai dan memiliki hubungan yang kuat dengan guru, mereka lebih mungkin terbuka terhadap ajaran agama dan nilai-nilai Islami. Ini adalah fondasi untuk inspirasi dan pertumbuhan spiritual."<sup>17</sup>*

Pernyataan dari wawancara tersebut menyoroti peran sentral hubungan pribadi antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam. Guru menekankan bahwa hubungan pribadi yang erat menciptakan pintu masuk ke dalam hati peserta didik, mengindikasikan bahwa keterlibatan emosional adalah kunci dalam proses pembelajaran. Rasa dihargai dan memiliki hubungan yang kuat dengan guru dianggap sebagai poin krusial dalam membuka kesempatan bagi peserta didik untuk meresapi ajaran agama dan nilai-nilai Islami. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa kenyamanan dan kepercayaan yang ditanamkan melalui hubungan pribadi dapat membuka pikiran peserta didik terhadap pengajaran agama. Lebih jauh, fondasi ini dianggap sebagai landasan untuk inspirasi dan pertumbuhan spiritual, menandakan bahwa hubungan pribadi yang positif dapat memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan holistik peserta didik, khususnya dalam aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya dimensi interpersonal dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih luas.

---

<sup>17</sup>Muliadi Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 10 Agustus 2023

Guru menekankan pentingnya hubungan pribadi yang erat antara dirinya dan peserta didik sebagai suatu fondasi yang esensial. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa ketika hubungan personal yang positif dan kuat terjalin, hal ini membuka pintu ke dalam hati peserta didik. Guru meyakini bahwa melalui hubungan yang pribadi ini, peserta didik akan merasa dihargai, didengar, dan dipahami.

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa hubungan yang baik ini memiliki dampak positif pada penerimaan ajaran agama dan nilai-nilai Islami. Ketika peserta didik merasa memiliki hubungan yang kuat dan saling percaya dengan guru, mereka lebih cenderung terbuka terhadap ajaran agama. Hubungan personal yang akrab membentuk landasan untuk inspirasi, di mana peserta didik dapat merasa didorong dan terdorong untuk tumbuh secara spiritual.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa hubungan pribadi yang erat antara guru dan peserta didik bukan hanya sebagai aspek sosial, tetapi juga sebagai faktor kunci yang memfasilitasi penerimaan ajaran agama dan pertumbuhan spiritual peserta didik.

Hasil Observasi mencerminkan upaya guru-guru dalam membangun hubungan yang erat dengan peserta didik. Guru-guru terlibat dalam dialog informal, memberikan perhatian penuh saat peserta didik berbicara, dan menunjukkan empati terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik. Hubungan yang positif ini menciptakan suasana di mana peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama.<sup>18</sup>

Kombinasi Hasil Wawancara dan Observasi menunjukkan bahwa pentingnya hubungan guru-peserta didik bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai kenyataan yang diimplementasikan dalam praktek sehari-hari. Guru-guru

---

<sup>18</sup>*Observasi*, pada tanggal 1 Juli 2023

dengan sadar membangun ikatan emosional dan kepercayaan dengan peserta didik, menciptakan ruang dimana nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan lebih efektif. Hubungan yang erat ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dianggap sebagai landasan untuk pertumbuhan spiritual dan perkembangan nilai-nilai Islami.

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Pendekatan yang empatik, kreatif, dan kontekstual dalam pengajaran, bersama dengan menjadi teladan yang baik, membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap positif terhadapnya. Keseluruhan, temuan ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang peran guru dalam membentuk aspek afektif peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru berpengalaman dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa peran mereka dalam membentuk aspek afektif peserta didik memiliki dimensi yang sangat penting. Guru-guru ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi peserta didik. Mereka mengakui bahwa sebuah lingkungan yang empatik, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pandangan mereka terhadap ajaran agama, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan nilai-nilai afektif.

Selain itu, para guru meresapi bahwa peran mereka bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi teladan yang hidup bagi peserta didik. Dalam tugas mereka sebagai pemimpin spiritual, guru-guru ini

menegaskan bahwa perilaku dan tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai agama dapat memberikan dampak yang kuat pada proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam upaya mereka untuk mempengaruhi aspek afektif, para guru juga menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam mengajarkan ajaran agama. Mereka percaya bahwa pendekatan ini memungkinkan peserta didik lebih meresapi konsep-konsep agama secara mendalam dan merasakannya secara emosional. Selanjutnya, para guru menyoroti betapa pentingnya menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan aktual yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan merentang jembatan antara ajaran agama dan dunia modern, peserta didik dapat melihat relevansi dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Akhirnya, hasil wawancara juga menyoroti pentingnya hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik. Menurut para guru, hubungan ini menjadi platform bagi peserta didik untuk merasa terhubung secara emosional dengan nilai-nilai agama dan untuk mendapatkan inspirasi dalam mengembangkan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesimpulannya, hasil wawancara ini menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam yang sangat penting dalam membentuk aspek afektif peserta didik melalui lingkungan kelas yang mendukung, pendekatan kreatif, pemodelan perilaku, dan hubungan personal yang mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk aspek afektif peserta didik. Lingkungan kelas inklusif, pemodelan perilaku, dan kaitan dengan isu-isu aktual adalah faktor pendukung utama dalam pengembangan nilai-nilai afektif. Kesemuanya bersama-sama menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk meresapi dan mengintegrasikan nilai-nilai agama secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **B. Saran**

##### **1. Peneliti/penulis**

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap ini dapat menjadi acuan atau dorongan untuk para pendidik agar tetap memperhatikan perannya dalam membentuk aspek afektif peserta didik. kemudian menjadi motivasi bagi guru atau calon guru agar lebih baik dalam membentuk karakter religius peserta didik. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan mendapatkan kesan baik bagi peneliti dan pembacanya.

##### **2. Peneliti selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini Semoga dapat menjadi referensi yang berguna bagi orang lain, khususnya pada mahapeserta didik-mahasiwi yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan aspek afektif peserta didik. Kemudian semoga dengan adanya penelitian ini membantu para peneliti lain dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

